

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja merupakan masa di dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan perubahan-perubahan di dalam diri individu baik perubahan fisik, kognitif, sosial dan psikologis dan terdapat tugas-tugas pada masa remaja (Santrock, 2012). Salah satu hal terpenting dalam tugas-tugas remaja yaitu berhubungan dengan perubahan sosialnya, dimana remaja akan mengalami penyesuaian diri dan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (Hurlock, 1996). Pada masa remaja salah satu permasalahan yang terjadi adalah *bullying*, kondisi ini terjadi karena dalam lingkup sosial remaja berkeinginan menjadi pusat perhatian, masa pencarian identitas diri, dan menginginkan sebuah penghargaan (Dupper, 2013). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pendapat Goodstein (2013) yang menjelaskan bahwa remaja yang ingin diakui dalam kelompok sosialnya cenderung melakukan tindakan *bullying* atau menjadi pelaku *bullying* karena merasa berkuasa dan disegani orang lain.

Seseorang melakukan perilaku *bullying* karena menganggap wajar terjadinya perilaku tersebut dan hal itu merupakan cara untuk dapat diterima dalam lingkungan pergaulan (Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017). Perilaku *bullying* berpeluang besar untuk ditiru karena perilaku ini kemungkinan besar banyak dilakukan oleh siswa terlebih remaja. Menurut Rigby (2007) perilaku *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti dan memberikan dampak negatif bagi korban

bullying karena akan merasakan banyak emosi negatif dimana korban tidak berdaya dalam menghadapi emosi. Data yang didapatkan peneliti dari hasil penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) adalah lembaga non profit yang bergerak di bidang pendidikan. SEJIWA memusatkan perhatian pada usaha pengaktualisasian diri melalui nilai-nilai, seperti integritas, empati, respek, toleran, dan tanggung jawab. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2008 menunjukkan bahwa dari 1.233 orang siswa SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta yang ditunjukkan dengan kekerasan antar siswa di SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta sebesar (77,5 %), Jakarta sebesar (61,1 %) dan Surabaya sebesar (59,8%). Di Yogyakarta, Jakarta dan Surabaya memiliki perilaku kekerasan yang sama yaitu berupa kata-kata mengolok, menghina, mengancam, dan memanggil dengan sebutan yang menyakitkan. Selain itu, perilaku lainnya yang muncul adalah terjadi pula kekerasan berupa dipukul, dicengangkan oleh tiga soneornya hingga lebam-lebam hanya saja tidak memakai kaos dalam (kaos singlet).

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* sangat luas cakupannya yaitu remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, fisik, maupun mental (Slee & Skrzypiec, 2016). Perilaku *bullying* tidak hanya berdampak negatif pada korbannya saja melainkan juga yang terjadi bagi pelaku itu sendiri (Dupper, 2013). Dampak yang ditimbulkan dengan adanya perilaku *bullying* bagi siswa yaitu sering bolos, terisolasi, ketakutan, kecemasan dan terjadinya penurunan prestasi belajar siswa bahkan adanya permintaan pemindahan sekolah (Rosen, dkk., 2017).

Olweus (2013) menjelaskan perilaku *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan. Ryherd (2014) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan bentuk kesalahan berperilaku yang muncul dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikologi yang dilakukan kepada orang lain sebagai bentuk kekuatan diri yang kurang tepat, dan perilaku *bullying* dapat dilakukan secara personal ataupun kelompok. Goodstein (2013) menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar melibatkan ketidakseimbangan kekuatan serta seorang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan terjadi secara berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Olweus (2013) menjelaskan bahwa terdapat 3 aspek perilaku *bullying* yaitu verbal, *indirect* dan non-verbal. Pertama verbal yaitu mengatakan sesuatu yang membuat orang lain sakit hati atau kecewa dan menertawakan seseorang yang membuat lelucon pada kondisi orang lain dan menimbulkan ketidaknyamanan. Kedua, aspek *indirect* (perilaku penolakan) yaitu menolak, meninggalkan, atau mengeluarkan seseorang untuk menyakiti psikologi yang berdampak negatif pada kondisi korban. Ketiga, aspek *physical* yaitu melukai seseorang dengan memukul, menendang, mempermainkan atau meneror yang bertujuan menyakiti.

Harapannya siswa memiliki perilaku *bullying* yang rendah agar dapat menjalin pertemanan baik dengan siapapun. Siswa yang memiliki perilaku *bullying* yang

rendah dapat mempertahankan sikap dan perilaku yang sudah baik cenderung mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti selektif memilih teman pergaulan, meningkatkan penerimaan diri yang positif, mampu memegang teguh pendirian untuk tidak mengikuti aturan kelompok yang bersifat negatif (Oktaviana, 2014). Slee dan Skrzypiec (2016) menjelaskan bahwa diharapkan siswa memiliki perilaku *bullying* yang rendah agar dapat menjalin interaksi yang baik dengan siswa lainnya, terhindar dari pergaulan negatif, memiliki karakter bertanggungjawab, dan ketika dihadapkan perselisihan maka siswa mampu menyelesaikannya tanpa mengintimidasi pihak lain.

Menurut Ariesto (2009) faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu keluarga, sekolah, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak, dan kelompok sebaya. Menurut Wiggins, Wiggins, dan Zanden (1994) kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok disebut dengan konformitas. Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Santrock (2007) Menyatakan konformitas hadir apabila seorang individu melakukan sikap atau perilaku orang lain baik desakan atau bayangan yang tersirat. Desakan disini adalah untuk memenuhi harapan kelompok mengenai suatu tindakan yang dianggap benar, bertujuan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok, maka siswa lain cenderung ikut melakukan tindakan konformitas yang salah satunya adalah perilaku *bullying* sehingga kelompok teman sekelas akan memberikan pengaruh pada siswa yang berperilaku sama dengan mayoritas teman

dalam satu kelasnya untuk menjadi pelaku *bullying* secara verbal seperti menyindir dan secara fisik seperti melabrak korbannya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang mengatakan bahwa adanya kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja yang terikat teman sebayanya dengan alasan untuk menghindari penolakan, demi memenuhi harapan kelompok, karena melihat adanya daya tarik kelompok, dan memiliki kepercayaan tertentu terhadap teman sebaya. Peneliti Dewi (2015) menggunakan subjek siswa SMAN 1 Depok Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan tempat yaitu penelitian ini menggunakan siswa SMP dan berlokasi di Kalimantan Selatan. Martono (2011) berpendapat jika suatu permasalahan dapat diteliti dengan beragam subjek, karena setiap subjek memiliki karakteristik tersendiri yang membuat hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya dapat dibedakan. Lebih lanjut, dengan tempat yang berbeda belum tentu sama hasil dari satu penelitian dengan penelitian yang lain karena setiap tempat memiliki kulturnya tersendiri yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Hasil penelitian Levianti (2008) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian tersebut seseorang yang berpotensi melakukan perilaku *bullying* adalah anak yang sebelumnya pernah sebagai korban dan pernah menonton peristiwa perilaku *bullying*. Hasil penelitian (Febriyani & Indrawati, 2016). Menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying*, dimana semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa dan sebaliknya. Oleh karena itu, konformitas akan menjadi satu faktor dominan dan

variabel bebas dalam penelitian ini. Permasalahan dalam penelitian ini perlu diteliti lagi karena menurut Martono (2011) suatu permasalahan dapat diteliti dengan beragam subjek, karena setiap subjek memiliki karakteristik tersendiri yang membuat hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya dapat dibedakan. Lebih lanjut, dengan tempat yang berbeda belum tentu sama hasil dari satu penelitian dengan penelitian yang lain karena setiap tempat memiliki kulturnya tersendiri yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Myers (2014) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku individu yang merupakan hasil dari tekanan kelompok secara nyata maupun hanya berupa imajinasi. Lebih lanjut, konformitas merupakan penyesuaian perilaku individu dalam menganut norma kelompok, menerima idea atau aturan yang menunjukkan bagaimana individu berperilaku. Baron dan Byrne (2005) konformitas adalah penyesuaian perilaku untuk menganut pada norma kelompok acuan, menerima idea atau aturan-aturan yang menunjukkan bagaimana berperilaku. Santrock (2007) menyatakan konformitas adalah individu yang mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain baik desakan nyata atau bayangan yang tersirat.

Aspek-aspek konformitas yang diungkapkan oleh Myers (2014) dibagi menjadi dua aspek, yaitu *normative* dan *informasional*. Pertama, aspek *normative* adalah suatu perilaku yang digunakan untuk mencari dukungan, menghindari penolakan serta mengikuti aturan dari teman. Kedua, aspek *informasional* adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk memperoleh persamaan perilaku dan informasi dari kelompok.

Levianti (2008) menyatakan bahwa bahwa konformitas dapat berkorelasi dengan berbagai variable, salah satunya adalah variabel *bullying*. Menurut Febriyani dan Indrawati (2016) konformitas yang tinggi membuat siswa terikat dengan kesamaan tujuan, kesenangan, dan kepentingan yang sama, kemudian membentuk suatu kelompok dan memainkan peran sosialnya. Peran tersebut memberikan kepuasan kepada kelompok dalam, sehingga remaja yang tergabung dalam sebuah kelompok akan mengikuti norma-norma ataupun nilai yang dipegang oleh kelompok tersebut. Konformitas yang ada dalam kelompok akan membentuk perilaku *bullying* yang tinggi terhadap siswa lain di luar kelompoknya karena merasa kelompok sendiri paling hebat sehingga siswa bebas berkehendak sewenang-wenang terhadap teman lain di luar kelompoknya. Sebaliknya, menurut Ningrum dkk. (2019) ketika konformitas rendah maka seseorang memiliki prinsip sendiri dalam hidupnya maka tidak akan mengikuti perilaku dari kelompoknya dan jika kelompoknya melakukan perilaku *bullying* maka seseorang akan menghindarinya. Pada akhirnya seseorang lebih menghargai orang lain dan terjalinlah hubungan yang baik antara setiap individu. Hal ini didukung hasil penelitian Oktaviana (2014) yang menunjukkan bahwa konformitas dapat memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku *bullying* sebesar 36.5%, sehingga konformitas memiliki peranan sebagai variabel yang dapat berkorelasi dengan perilaku *bullying*. Permasalahan dalam penelitian ini perlu diteliti lagi karena menurut Martono (2011) suatu permasalahan dapat diteliti dengan beragam subjek, karena setiap subjek memiliki karakteristik tersendiri yang membuat hasil penelitian antara satu peneliti dengan peneliti lainnya dapat dibedakan. Lebih

lanjut, dengan tempat yang berbeda belum tentu sama hasil dari satu penelitian dengan penelitian yang lain karena setiap tempat memiliki kulturnya tersendiri yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah adalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pelaku *bullying* pada Siswa SMP?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pelaku *bullying* pada Siswa SMP.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi terutama dibidang psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis perihal konformitas dan perilaku *bullying*

b. Manfaat Praktis

Jika hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* siswa SMP, maka akan memberikan masukan pada pihak sekolah dalam usaha pencegahan perilaku *bullying* dengan menciptakan konformitas yang positif.